

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi peningkatan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik, yang berlangsung secara menetap dengan nilai melebihi 140/90 mmHg. Tekanan sistolik 140 mmHg menunjukkan tekanan dalam pembuluh arteri saat jantung berkontraksi, sedangkan tekanan diastolik 90 mmHg mencerminkan tekanan ketika jantung berelaksasi. Hipertensi primer sering disebut idiopatik karena tidak diketahui penyebabnya secara pasti, dan lebih dari 90% kasus hipertensi termasuk kategori ini. (Setyoningsih dan Zaini, 2022).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi tercatat sebesar 34,1%. Di Jawa Barat, Profil Kesehatan Provinsi tahun 2019 menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 41,6%, meningkat dari hasil Riskesdas 2018 yang mencatat angka 39,6%, dan lebih tinggi dibandingkan hasil Riskesdas 2013 sebesar 29,4%. Kabupaten Karawang, yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, memiliki prevalensi hipertensi sebesar 19,2% (Maulidah et al., 2022).

Jumlah penderita hipertensi yang tinggi menjadi perhatian utama tenaga kesehatan, dipengaruhi oleh faktor seperti pemilihan obat yang kurang tepat (tidak bekerja pada reseptor target), penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan (polifarmasi), ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, komplikasi seperti diabetes dan penyakit jantung, serta perbedaan kompetensi dokter dalam menulis resep. Polifarmasi, yang mencakup minor (2-4 jenis obat) atau mayor (≥ 5 jenis obat), berkontribusi besar terhadap kegagalan terapi (Angelica et al., 2021). Pasien rawat jalan sering menggunakan lebih dari satu jenis obat, meningkatkan risiko interaksi obat dan efek samping yang tidak diinginkan, yang dapat memperburuk kondisi mereka (Susanti et al., 2023).

Polifarmasi merujuk pada kondisi di mana sebuah resep mencakup sejumlah besar obat, atau penggunaan lebih dari satu jenis obat dalam satu resep, sering kali melebihi kebutuhan medis yang seharusnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *poly* yang berarti lebih dari satu, dan *pharmakon* yang berarti obat. Polifarmasi yang berlebihan dapat memicu risiko utama, yaitu munculnya efek samping serta interaksi antar obat, yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah obat yang dikonsumsi oleh pasien (Kumalasari et al., 2025).

Interaksi obat menjadi perhatian penting pada pasien yang menjalani terapi dengan banyak obat sekaligus. Interaksi ini dapat terjadi melalui mekanisme farmakokinetik, yang memengaruhi pengantaran obat ke lokasi kerjanya, atau farmakodinamik, yang dapat mengubah respons terhadap obat. WHO (*World Health Organization*) menekankan bahwa risiko efek samping obat yang merugikan dapat dikurangi secara signifikan dengan memberikan perhatian khusus pada populasi yang rentan terhadap interaksi obat (Oktianti et al., 2023). Interaksi obat dengan obat terjadi ketika dua atau lebih jenis obat digunakan secara bersamaan. Penggunaan lebih dari satu obat antihipertensi berpotensi menimbulkan interaksi obat. Interaksi obat ini merupakan salah satu bentuk *Drug Related Problem* (DRP) yang dapat memengaruhi respons tubuh terhadap pengobatan, baik dengan meningkatkan atau menurunkan efek obat, sehingga berdampak pada hasil terapi pasien (Mahamudu et al., 2017).

Penelitian terkait interaksi obat antihipertensi pada resep polifarmasi menunjukkan bahwa potensi interaksi obat sangat tinggi pada pasien rawat jalan. Studi di Rumah Sakit X Kabupaten Batang Hari menemukan bahwa seluruh resep polifarmasi yang dianalisis (100%) memiliki potensi interaksi obat, dengan tingkat keparahan moderat sebanyak 76,1% dan mekanisme interaksi farmakodinamik mendominasi (97,2%) (Permatasari et al., 2024). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, di mana 75% dari 92 sampel resep yang dianalisis menunjukkan adanya potensi interaksi obat antihipertensi, mengindikasikan hubungan antara polifarmasi dan interaksi obat (Kumalasari et al., 2025).

Sementara itu, penelitian di Puskesmas Kecamatan Cengkareng mencatat bahwa 57,94% pasien mengalami interaksi obat, dengan derajat keparahan sedang (90,37%) dan dominasi mekanisme farmakodinamik (73,33%) (Mayestika dan Hasmira, 2021). Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara polifarmasi dan potensi interaksi obat antihipertensi, dengan interaksi farmakodinamik sebagai mekanisme utama yang ditemukan.

Penelitian mengenai interaksi obat antihipertensi dilakukan karena hipertensi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi di Indonesia, termasuk di Jawa Barat dan Karawang, yang sering memerlukan terapi kombinasi untuk mengendalikan tekanan darah. Kondisi ini meningkatkan risiko polifarmasi dan interaksi obat yang dapat memengaruhi efektivitas terapi serta menimbulkan efek samping. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang dampak interaksi obat, baik di kalangan pasien maupun sebagian tenaga medis, sering kali menyebabkan pengobatan yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada praktik klinis dengan menyediakan panduan terapi kombinasi yang aman dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan hipertensi dan layanan kesehatan secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu :

1. Apa saja jenis obat antihipertensi yang paling sering digunakan oleh pasien rawat jalan di Rumah Sakit Karya Husada?
2. Bagaimana interaksi obat antara antihipertensi dengan obat lain yang dikonsumsi oleh pasien rawat jalan?
3. Bagaimana distribusi kejadian mayor, moderat, dan minor pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Karya Husada?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi jenis obat antihipertensi yang paling sering diresepkan kepada pasien rawat jalan.
2. Menganalisis potensi interaksi obat di antara obat antihipertensi maupun dengan obat lain yang dikonsumsi pasien.
3. Untuk menganalisis distribusi kejadian mayor, moderat, dan minor pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Karya Husada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang farmasi klinis, khususnya terkait keamanan dan efektivitas penggunaan obat antihipertensi.
2. Memberikan referensi tambahan bagi penelitian serupa yang fokus pada interaksi obat dalam pengelolaan penyakit kronis.
3. Bagi pasien: Mengurangi risiko efek samping yang berbahaya akibat interaksi obat, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien.
4. Bagi tenaga medis: Menjadi panduan untuk meningkatkan kehati-hatian dalam meresepkan obat antihipertensi, terutama untuk pasien dengan terapi kombinasi.